

DAMPAK POLA ASUH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DAN KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN YATIM DARUL HIKMAH MUHAMMADIYAH BOROBUDUR

IMAM ANAS HADI

Dosen FAI UNDARIS Ungaran

Email : imamhadianas309@gmail.com

NURYANTO

Alumni FAI UNDARIS Ungaran

Email : nuryanto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah pola asuh apa yang diterapkan di panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur terhadap anak asuhnya. Bagaimana dampak pola asuh di panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur terhadap pendidikan agama dan kemandirian anak asuhnya. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh yang dilakukan panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. Penelitian ini dengan penelitian bersifat kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitiannya sebagai berikut pola asuh panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur dengan pola asuh demokratis. Dampak pola asuhnya yang positif dari anak asuh individu yang berinisiatif dalam segala hal, mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan. Sedangkan dampak negatif yang muncul kadang anak dalam memahami pola demokratis yang diterapkan dalam asuhan menjadi berlebihan dalam menentukan apa yang akan dilakukan, sehingga terdapat anak yang mendapatkan hukuman. Faktor pendukung lingkungan, orang tua asuh, pola asuh, karakter anak asuh. faktor penghambatnya lokasi panti dengan lembaga pendidikan cukup jauh, latar belakang anak asuh yang beragam, pembiayaan yang pas-pasan, keterbatasan dalam pengawasan.

Kata kunci: pola asuh, pendidikan, agama, kemandirian

The purpose of this research is pattern foster what applied in an orphanage orphan darul wisdom muhammadiyah borobudur against children asuhnya .How impacts foster patterns in an orphanage orphan darul wisdom muhammadiyah borobudur to education and independence of the religious asuhnya .What are the advocates and inhibitors foster in a pattern conducted an orphanage orphan darul wisdom muhammadiyah borobudur. The research by qualitative and research is the type of field research. Her research the following foster pattern an orphanage orphan darul wisdom muhammadiyah borobudur with the democratic foster . The impact of the asuhnya positive from foster care individuals an initiative in everything, able to perform routinely which accounted for him, without seeking help from others, obtain satisfaction of his job, to cope with hurdles faced in achieve success. While the negative impact that appears sometimes children in understanding the democratic applied with overblown in determining what to do, and there were children getting punished. Environmental advocates, factor foster parents, foster, pattern character. foster care The institution penghambatnya location to educational institution, far enough background that berragam, foster care , barely adequate financing limitations in supervision.

Keywords: foster pattern , education , religion , independence

A. PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan (Syamsu Yusuf, 2017: 39). Dengan demikian ada peningkatan kemampuan berproduksi bagi setiap orang, sehingga manusia Indonesia tidak menjadi beban negara, tetapi menjadi pendukung yang dapat diarahkan dalam rangka pencapaian arah pembangunan.

Pada hakekatnya dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda tercakup di dalamnya pendidikan baik formal maupun informal. Menurut Prof. Dr. Azzumardi Azra, MA, Pendidikan lebih dari pada pengajaran karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan “(Abuddin Nata, 2003: 40).

Di Indonesia pengaturan hak anak secara tersurat ditegaskan melalui Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak (LN:1979/32). Undang-undang ini menekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Namun persoalannya tidak semua orang tua mampu melaksanakan tugas tersebut.

Salah satu pasal yang di dalamnya mencakup Hak Anak termuat pada BAB II pasal 2, yang menyatakan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak juga berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Dalam rangka pemenuhan hak anak dalam kaitannya dengan upaya memecahkan masalah keterlantaran anak maka diperlukan lembaga pengganti fungsi

orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis. Salah satu lembaga tersebut adalah Panti Asuhan Yatim dan anak terlantar, yang pada dasarnya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menggantikan posisi orang tua dan memberikan berbagai hak anak-anak yang dititipkan Panti Asuhan, idealnya dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Panti Asuhan adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak terlantar.

Adapun tujuan didirikannya Panti Asuhan menurut Daepartemen Sosial Republik Indonesia adalah:

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi kerja sosial kepada anak t erlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menja di anggota masyarakat yang dapat hidup layak dengan penuh tanggung jawab ,ba ik terhadap dirinya ,keluarga ,dan masyarakat.
2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan soaial anak di panti asuhan ada lah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi ,mempunyai ketrampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya a

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan ,bimbingan ,dan ketrampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas. (Suci Wahyuninta: 2017: 34).

Sesuai dengan tujuan Panti Asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa lembaga ini tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar. Dengan terpenuhinya semua tujuan ini diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan.

Dengan demikian, pelayanan bagi anak terlantar dalam panti asuhan merupakan suatu sistem, karena di dalam prakteknya terdapat keterikatan-keterikatan berbagai unsur pelayanan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur pelayanan yang ada dalam panti asuhan merupakan

satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak adanya satu unsur saja dapat mempengaruhi proses pelayanan.

Salah satu lembaga Panti Asuhan di Kabupaten Magelang adalah Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur, yang berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim piatu dan anak dari keluarga miskin. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin yang kehidupannya kurang layak, yang berjumlah 57 orang anak asuh, dengan rincian pasca SMA : 11 Anak , SMA : 31 Anak dan SD / SMP : 15 Anak asuh. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial dimana anak-anak dicukupi kebutuhan sehari-harinya, diajar, dilatih, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dan diberi keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak dikemudian hari. Panti asuhan tersebut bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu bersosialisasi dan hidup layak di tengah-tengah masyarakat.

Dari berbagai hal yang sudah peneliti ungkapkan diatas, menjadikan peneliti tertarik untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul “ Dampak Pola Asuh Terhadap Pendidikan Agama dan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur ”. Apakah cara mengasuh di panti asuhan tersebut memberi dampak yang baik terhadap Pendidikan agama dan kemandirian anak asuhnya atau tidak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan langsung di lokasi terjadinya sebuah kasus dan langsung mengambil data-data secara langsung. Penelitian tersebut bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Jenis penelitian menurut Sugiyono (2016:9) ini bersifat kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1. Metode Wawancara

Sugiyono (2016: 137) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Dalam melakukan wawancara, dapat terjadi antara peneliti dengan responden akan melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.

Dengan metode ini peneliti akan mengumpulkan data dengan cara wawancara secara langsung dengan sumber data yang sudah penulis pilih dengan berbagai pertimbangan. Dari pertimbangan yang peneliti lakukan, peneliti akan mengambil objek wawancara dari 3 orang, dan dari ketiganya peneliti hendak memberikan beberapa pertanyaan seputa tema penelitian yang akan peneliti lakukan, ketiga orang tersebut yaitu:

a. Ketua yayasan atau pengasuh panti asuhan

Peneliti akan melakukan wawancara kepada ketua yayasan panti asuhan untuk mendapat informasi tentang sejarah berdirinya panti asuhan, perkembangan panti asuhan serta tentang pendidikan agama dan kemandirian anak asuhnya.

b. Pengurus panti asuhan

Peneliti akan melakukan wawancara kepada pengasuh panti asuhan untuk mendapatkan informasi tentang organisasi, sarana prasarana panti asuhan serta kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak panti asuhan.

c. Anak asuh panti asuhan

Peneliti akan melakukan wawancara kepada anak asuh panti asuhan untuk mendapat informasi tentang materi yang diberikan pengasuh dan hasil dari materi terhadap pendidikan agama dan kemandirian anak asuh.

2. Metode Observasi

Sutrisno Hadi (1986), Observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses, yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2016: 145) Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan observasi. Observasi yaitu peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan dengan terus terang kepada sumber data ,bahwa ia sedang melakukan penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi non participation. Observasi non Participation adalah suatu bentuk observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Dengan metode ini peneliti akan mengamati kegiatan- kegiatan di lokasi penelitian secara langsung. Serta sebisa mungkin masuk dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lokasi penelitian tersebut.Tidak hanya itu pula, penulis juga akan mengamati bagaimana penerapan pendidikan agama dan pelatihan ketrampilan anak dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Metode Dokumentasi

Arikunto (2006: 135) Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat legger, agenda dan sebagainya”.

Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan tema penelitian, serta menjadikanya sumber penelitian untuk mendukung data hasil dari wawancara yang dilakukan penulis.

Beberapa dokumen yang akan peneliti gunakan diantaranya tentang peraturan atau tartertib panti asuhan, jadwal kegiatan haria dan bulanan, daftar pengasuh dan anak asuh, serta AD- ART panti asuhan. Itu semua ditujukan untuk melengkapi data- data yang peneliti butuhkan.

A. Analisis data

Sugiyono (2016: 147) Analisis data adalah pengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden ,melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesa yang diajukan (untuk yang merumuskan hipotesa) melalui berbagai metode pengumpulan data sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sugiyono (2010: 334) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, analisis ini dilakukan melalui:

a. Data Reduction

Data yang didapatkan dari lapangan cukup banyak maka dari itu harus dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan begitu data akan menjadi lebih sedikit dan yang tersisa hanya hal-hal yang penting sehingga data tidak terlalu melebar jauh.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.

c. Conclusion Drawing

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1) Dampak Pola Asuh di Panti Asuhan Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur terhadap pendidikan agama dan kemandirian anak asuh.

a. Ustadz Khanif menjelaskan mengenai hasil pembinaan yang dilakukan terhadap anak asuhnya, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengetahui hasil, diakhir tahun pelajaran atau semesteran diadakan evaluasi seperti yang dulunya hanya bisa membaca sekarang anak sudah hafal sebagian surat –surat Al Qur’an walaupun belum semua, peningkatan akhlak, yang dulunya anak tidak tahu tata krama sekarang menjadi sopan, yang dulunya tidak tahu pekerjaan menjadi tahu dan saling membantu dan anak –anak sudah terbiasa mandiri”. (Ustadz Hanif , Sabtu, 7 Maret 2020, pukul 14 30 WIB).

b. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Edi Winarno, selaku pengasuh Panti asuhan Darul Hikmah Muhammadiyah:

“ untuk perkembangan anak-anak banyak positifnya. Karena dari anak-anak yang dulu memiliki latar belakang bermacam-macam masalah dalam keluarga, setelah masuk di Panti Asuhan ini dengan pembinaan-pembinaan yang dilakukan membawa perubahan pada anak menjadi lebih baik. Dan itu seharusnya dibantu oleh orang tua atau keluarga yang selalu mendoakan dan ikut meninjau agar setelah keluar dari sini anak memiliki keterampilan, keahlian, ilmu, sebagai santri bahkan modal karena disini setiap anak memiliki tabungan sendiri dan setelah itu bisa memiliki usaha sendiri dan tidak merepotkan orang lain ,karena tidak ada evaluasi seperti di sekolah jadi ya dilihat dari keseharian dan perilaku anak. Seperti anak yang jujur, rajin beribadah, rajin mengaji, akhlaknya bagus ,mandiri. Itu merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan selama ini”. (Edi Winarno, Sabtu , 7 Maret 2020 pukul 15 05)

c. Wawancara berikutnya dari pengasuh Panti asuhan Muhammadiyah Darul Hikmah mas Ahmad Tubaroni mengatakan:

“Untuk hasil itu bisa dilihat dari keseharian mereka, menurut saya melalui pembinaan yang dilakukan disini, anak sudah mulai terkondisikan, mengerti, faham, peningkatan akhlak menjadi lebih baik, terbiasa sholat dengan berjamaah serta melakukan apa saja sendiri dan pastinya selalu memberikan mereka semangat dan motivasi “. (Sabtu, 21Maret 2020 pukul 14 00)

- d. Khoirul Anam selaku anak asuh di panti asuhan Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur menyatakan bahwa:

“Ya banyak pak, tambah wawasan agama, menghargai orang lain, belajar mandiri, dan belajar bekerja”. (Khoirul Anam,Sabtu, 21 Maret 2020 pukul 14 50)

- e. Abdul Syukur juga mengatakan hal yang hampir sama, seperti yang ia katakan:

“Yang dulunya saya kurang banyak tahu agama, alhamdulillah sekarang menjadi sedikit tahu, mengerti sosial dan mengajarkan keperluan sehari-hari sendiri tidak tergantung dengan orang lain”. (Sabtu 21, Maret 2020 pukul 15.20)

2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh yang dilakukan panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur.

- a. Faktor Pendukung.

- 1) Ustadz Khanif, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung diantaranya yaitu pengasuh tinggal di sini ,ada ruang untuk belajar ,masjid ,ya fasilitas ada walaupun belum mencukupi, anak-anak mudah di atur ,semua anak patuh mengikuti hampir semua kegiatan panti asuhan ,untuk pembiayaan juga banyak sumbangan dari warga sekitar ,dan tentunya pemerintah, dan untuk pendidikan formal di sekolah-sekolah Muhammadiyah di sekitar panti asuhan”. (Ustadz Hanif Sabtu, 7 Maret 2020, pukul 14. 30 WIB).

- 2) Edi Winarno mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu anak panti itu gapat diatur, mudah di kontrol karena 24 jam di pantau dengan pengasuh. Dan untuk

sarana prasarana disini cukup baik ya walaupun masih belum mencukupi .

Untuk fasilitas, semuanya dipenuhi oleh Panti. Seperti kebutuhan sekolah misalnya buku ,uang saku dan peralatan lainnya, Kemudian untuk ruangkamar dengan tempat tidur sebanyak 60 buah , ada dapur, kamar mandi, gudang, garasi, perpustakaan, masjid dan kami juga sedang di bangun ruang internet supaya anak-anak tidak mencari warnet di luar dan pastinya selalu mendapat pantauan dari dalam Panti sendiri”. (Edi Winarno, Sabtu ,7 maret 2020 pukul 15 05)

3) Ahmad Tubaroni mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya sarana prasarana yang cukup, Ya bisa di bilang sarana prasarananya belum memenuhi syarat. Kemudian motivai anak asuh untuk sukses di masa depan cukup tinggi ,walaupun harus sering sering diberikan motivasi kepada anak-anak”. (Ahmad Tubaroni Sabtu, 21 Maret, pukul 14. 00)

b. Faktor Penghambat

1) Menurut ustadz Khanif selaku murobi Panti asuhan Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur :

“Kalau faktor penghambat sangat banyak di bandingkan faktor pendukung, antara lain latar belakang anak, anak yang memiliki kebiasaan buruk seperti berbohong, anak yang terkontaminasi dengan lingkungan luar seperti sosmed, karena menjadikan anak tidak disiplin, malas, dan masih banyak yang lainnya,dan hal itu harus dibenahi sedikit demi sedikit”. (Ustadz Hanif, Sabtut, 7 Maret 2020, pukul 14. 30 WIB)

2) Bapak Edi Winarno mengungkapkan:

“Penghambatnya yaitu dari psikologi anak tersebut, karena dari keluarga berlatar belakang dengan masalah yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya,usia anak–anak yang bervariasi ,kebiasaan yang berbeda ,adat tempat tinggal yang berbeda”. (Edi Winarno, Sabtu ,7 Maret 2020 pukul 15. 05)

- 3) Ahmad Tubaroni, beliau mengungkapkan bahwa:
“Faktor penghambatnya ya beragamnya latar belakang anak, sehingga harus selalu sabar menghadapi mereka, kemudian belum terpenuhinya sarana internet sehingga masih banyak kesulitan dalam peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan zaman atau teknologi ,alat transportasi panti asuhan untuk sekolah yang belum ada kadang anak-anak kelelahan dsb,maka ya apa adanya ”. (Ahmad Tubaroni Sabtu, 21 Maret, pukul 14. 00)

2. Pembahasan

1) Pola Asuh

Pola atau model asuhan di setiap panti asuhan tentu memiliki kesamaan dan perbedaan, hal ini dipengaruhi oleh wilayah, kemampuan, pola asuh, latar belakang, usia anak asuh dan lain sebagainya. Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Darul Hikmah Borobudur lebih menekankan pengasuhan keluarga yang islami. Cara pengasuhan di panti asuhan ini dengan cara menggantikan peran orang tua, jadi pengelola berusaha untuk memberikan apa yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya, seperti menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak asuh, berkumpul dan bercanda dengan anak asuh, mengajarkan anak asuh tentang nilai-nilai dan norma serta hal yang bermanfaat bagi kehidupan anak asuh. Pemenuhan kebutuhan bagi anak asuh yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan dasar (makan, pakaian, tempat), pemenuhan kebutuhan pendidikan (pendidikan formal dan non formal) dan pemenuhan kebutuhan psikis (perhatian dan kasih sayang pengasuh) berupa motivasi hidup. Hal ini diberikan karena setiap anak asuh belum tentu mendapatkan pelayanan tersebut di keluarganya, persamaan hak warga Negara sebagai hamba Allah SWT ini menjadi dasar untuk memberikan pelayanan bagi anak asuh. Sebagaimana pola asuh yang dikemukakan oleh Ani Anisah (2011: 73) yaitu pola asuh Otoritatif/demokratis yang pengakuan dari pengasuh terhadap anak

asuh ,anak asuh diberikan keleluasaan untuk memilih apa yang baik menurut yang mereka ,anak asuh didengar pendapatnya dan dilibatkan dalam pembicaraan yang berkaitan dengan masa depan anak asuh itu sendiri.

Dengan pemilihan pola asuh otoritatif yang diterapkan di panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur ,harapan dari pengasuh pada umumnya adalah agar anak asuh menjadi lebih mandiri tetapi masih menetapkan batasan –batasan dan pengendalian atas tindakan anak asuh,adanya musyawaras memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang (Ani Anisah, 2011: 74).

Bentuk demokratis yang telah ditetapkan panti asuhan kepada anak asuh diantaranya:

- a. Membuat peraturan bagi anak asuh
- b. Membuat jadual kegiatan
- c. Membuat jadual piket
- d. Menentukan kepengurusan anak asuh
- e. Menjalankan organisasi anak asuh
- f. Membuat hukuman bagi yang melanggar
- g. Memilih sekolah sesuai dengan cita-citanya
- h. Memilih pendidikan keterampilan
- i. Memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
- j. Memimpin musyawarah dan lain sebagainya.

Pola asuh yang diterapkan di panti asuhan Muhammadiyah Darul Hikmah putra menekankan dengan pendekatan kekeluargaan, anak diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengatur keperluan pribadinya dalam sehari-hari, tetapi apa yang dilakukan oleh anak asuh masih dalam pengawasan pengasuh. Pengasuhan anak tentu memiliki perbedaan antara satu sama lain dengan dasar perbedaan usia, kedewasaan dan fisiknya. Pengasuh membagi anak asuh menjadi 2, kedua hal tersebut diantaranya:

- a) Usia Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah

Pola asuh bagi anak asuh tingkat dasar diberikan perhatian lebih dibanding dengan anak asuh yang lebih usianya. Hal ini dikarenakan usia sekolah dasar masih banyak membutuhkan kasih sayang yang lebih,

membutuhkan arahan dan bimbingan, bantuan, pengawasan dan perlindungan. Anak asuh di usia ini belum mampu menyelesaikan kebutuhannya secara mandiri karena dari segi usia, pengalaman, fisik, dan kemampuan mereka masih perlu belajar. Sehingga dari segi lokasi penempatan asrama lebih dekat dengan pengasuh agar anak usia sekolah dasar dapat menikmati masanya lebih dekat dengan orang tua walaupun hanya sebagai orang tua pengganti.

Selain bantuan dan arahan dari pengasuh, anak usia sekolah dasar dalam menyelesaikan kebutuhannya sehari-hari juga mendapatkan bantuan dari anak asuh lain yang usianya lebih dewasa, hal ini dilakukan agar anak asuh tingkat sekolah dasar tidak bergantung atas bantuan, bimbingan atau arahan dari pengasuh. Dengan tersebut anak dengan sendirinya akan terbentuk kemandirian untuk menyelesaikan kebutuhan pribadinya seiring dengan bertambahnya usia dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh.

Pembiasaan yang ditanamkan untuk anak di usia ini seperti kegiatan bersama untuk menyapu, mengepel, mencuci alat makan, membantu ibu pengasuh memasak, makan bersama, dan lain sebagainya. Pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan untuk menghilangkan permasalahan pada hidup mereka. Mereka tetap merasa memiliki keluarga yang dapat memberikan perhatian dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

b) Usia Sekolah Menengah Atas

Pola asuh anak tingkat sekolah menengah atas tentu beda dengan pola yang diterapkan di usia sekolah dasar dan menengah. Hal ini dikarenakan dari segi usia, tingkat kedewasaan dan fisik sangat jauh berbeda. Anak asuh di usia ini diberikan kebebasan untuk mengatur keperluan pribadinya mulai dari pemilihan pengurus asrama, kebersihan, belajar, mengatur hubungan antar anak asuh, membuat tata tertib, membuat ganjaran bagi pelanggar aturan, mengatur jadwal piket kebersihan, piket memasak dan lain sebagainya. Pemberian kebebasan ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab anak asuh untuk melaksanakan hasil kesepakatan bersama seluruh anak asuh dalam mengatur dan mengelola hidupnya di panti asuhan. Kebebasan inilah bagian dari sistem demokratis yang diterapkan dalam pola

pengasuhan dengan harapan kelak anak asuh terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, anak asuhan mau menerimatuntutan yang layak atau pantas dan tegas (Ani Anisah, 2011: 75).

Penyelesaian permasalahan anak asuh tentu tidak semua dapat diselesaikan olehnya, tentu ada permasalahan yang memang masih membutuhkan peran pengasuh untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul. Pengasuhan di usia sekolah menengah atas ini menekankan pengawasan kepada anak asuh agar dalam menentukan hidup tidak terjadi penyimpangan dan perselisihan.

Dengan tersebut anak nantinya akan tumbuh dewasa secara normal sesuai dengan perkembangan usianya.

2) Dampak Pola Asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur

Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, baik dengan observasi maupun dengan wawancara, maka peneliti mendapatkan beberapa manfaat atau dampak dari penerapan pola asuh pada panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur diantaranya yaitu :

a. Pendidikan agama.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi anak untuk masa depannya. Dalam era globalisasi yang sangat cepat berkembang dan informasi yang cepat menyebar ini, seharusnya para orangtua/ kami sebagai pengasuh lebih memperhatikan dan harus lebih pintar dalam memilih pendidikan yang baik untuk sang anak. Salah satu pendidikan yang paling penting ditanamkan pada anak adalah pendidikan agama Islam, karena sangat berperan penting dalam pembentukan

karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Pendidikan agama Islam ada baiknya ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini karena mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena kemerosotan moral dan akhlak yang tidak baik. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi seorang anak.

Pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, masjid TPA, dan lain sebagainya, karena setiap keluarga belum tentu dapat memberikan pendidikan tersebut bagi anggota keluarganya. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan paling dini adalah Orang tua dan keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak. Seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya dilingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang berbagai perilaku Islami dan juga nilai-nilai pendidikan sosial yang baik bagi anak. Panti asuhan merupakan bagian dari keluarga baru bagi anak asuh, mereka juga memerlukan pendidikan agama tersebut untuk menjalankan kelangsungan hidupnya baik di dalam lingkungan panti asuhan maupun di luar panti asuhan.

Pendidikan agama Islam bagi seorang anak terdapat tiga hal pokok dan mendasar yang harus diperhatikan dan diajarkan oleh orangtua atau pengasuh, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan yang pertama adalah pendidikan akidah karena pendidikan ini merupakan pendidikan yang sangat penting dan mendasar yang harus ditanamkan pada anak. Pendidikan akidah itu meliputi pengenalan, keyakinan dan keimanan kepada Allah. Orangtua harus menanamkan keyakinan dan keimanan bahwa Allah itu ada dan selalu melihat serta mengawasinya dalam setiap perbuatan yang ia lakukan. Pendidikan yang kedua yaitu pendidikan Ibadah yaitu pendidikan yang menekankan pada cara yang harus dilakukan untuk beriman kepada

Allah. Dalam hal ini orangtua harus mengajarkan bagaimana cara untuk berkomunikasi dan lebih dekat kepada Allah yaitu dengan melakukan Ibadah baik Ibadah Wajib dan Ibadah Sunnah. Contohnya seperti shalat, puasa, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya. Pendidikan yang terakhir adalah pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang paling penting dan paling pokok yang merupakan pondasi dasar dalam ajaran Islam. Ini sangat penting diajarkan karena untuk menentukan cara berperilaku dan bersikap, maka dari itu sangat penting diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini untuk membentuk kepribadian muslim yang baik ke depannya. Oleh karena itu harus diterapkan pada anak, contohnya seperti bagaimana adab makan yang baik, adab berteman, sopan santun kepada orangtua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan lain sebagainya. Layanan pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh panti asuhan adalah pendidikan agama yang sifatnya formal dan non formal. Pendidikan formal yang diberikan panti asuhan kepada anak asuh adalah pemberian kesempatan untuk mengenyam pendidikan umum yang berbasis Islam, dan pendidikan non formal anak dibekali dengan ilmu agama yang di dalamnya diajarkan tentang aqidah, ibadah, akhlak, keterampilan baca tulis Al Qur'an, menghafal dan memahami Al Qur'an. Dengan pemberian kesempatan untuk mengenyam pendidikan tersebut diharapkan anak nantinya akan menjadi pribadi yang utuh memiliki kekutan Imtaq dan kemampuan Iptek .

Tujuan yang sangat penting pada panti asuhan Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur adalah pendidikan agama. Dari anak asuh yang berlatarbelakang beraneka ragam ,dari daerah yang berbeda ,usia yang beragam,namun dengan pola asuh yang diterapkan dan dengan keuletan dan kesabaran dan kesungguhan para pengasuh maka banyak diperoleh hasil yang dapat dilihat pada diri atau keseluruhan anak asuh dianratanya :

- 1) Anak asuh selalu mengerjakan sholat berjama'ah di masjid .
- 2) Rutin tilawah / mengaji al-Qur'an .
- 3) Sopan santun ,baik terhadap pengasuh ,teman-temannya dan

terhadap orang lain.

- 4) Aktif mengikuti kegiatan masyarakat misalnya kerja bakti ,dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- 5) Puasa sunnah tatkala sekolah libur.
- 6) Membiasakan Sholat tahajud
- 7) Mengerjakan Sholat-sholat sunnah
- 8) Sholat Dhuha

b. Kemandirian.

Tujuan pendidikan dan pengasuhan dalam panti asuhan salah satunya adalah “kemandirian”, suatu keadaan yang ditandai dengan munculnya kemampuan anak untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Ketidaktergantungan kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri ,kreatif dan inisiatif ,mampu mengatur tingkah laku ,bertanggung jawab ,mampu menahan diri ,membuat keputusan-keputusan sendiri dan mampu menyelesaikan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Sebagaimana yang ditulis oleh Uswatun Khasanah (2018: 27), yang mengutip pendapat Barnadib, yaitu :

- 1) Anak mampu mengambil keputusan,misalnya anak memilih tugas sendiri atau memilih baju sendiri.
- 2) Anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya ,misalnya anak merasa bangga terhadap sesuatu yang dikerjakan atau yang dilakukan sendiri.
- 3) Anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan ,misalnya anak membereskan kembali apa yang ia ambil atau ia gunakan.

Pendidikan dan keteladanan yang diberikan panti asuhan dan pengasuh memberikan pengalaman hidup yang berarti bagi anak asuh Dengan ilmu dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari banyak hikmah atau manfaat untuk kami sebagai anak asuh. Pendidikan keteladanan yang diberikan oleh pengasuh berupa kedisiplinan dalam menjalankan peran dan tugas manusia,

konsisten dengan ucapan dengan perbuatannya, bertanggung jawab atas perbuatan, menjadi sebuah pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh anak asuh, sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari anak asuh sesuai dengan peran dan tugas yang telah disepakati bersama seperti melaksanakan jadwal piket kebersihan, berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, menjalankan sholat secara berjamaah, melaksanakan jadwal piket memasak, mencuci dan lain sebagainya. Pendidikan keteladanan tersebut menjadikan kami sebagai anak yang mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari hasil usahanya, berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Robert Havighurst, bahwa pola asuh yang baik akan mampu menjadikan anak mampu mengontrol emosi, tumbuh dan berkembang secara normal, yang mereka akan memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri, mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, mampu berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada aksi orang lain. (Uswatu Hasanah, 2018:17)

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh di Panti Asuhan Darul Hikmah Borobudur

Pengelolaan lembaga yang melibatkan seluruh komponen, tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana pada pengelolaan Panti Asuhan Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur dalam penelitian ini diperoleh data hasil wawancara sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengelolaan lembaga di Panti Asuhan Muhammadiyah Darul Hikmah Borobudur, diantaranya:

1) Hubungan sosial pengasuh dan anak asuh

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada setiap proses pelayanan melalui pembinaan maupun kehidupan sehari-hari di Panti Asuhan Muhammadiyah Borobudur Magelang, bahwa hubungan antara anak asuh dengan pengasuh terlihat harmonis, penuh kekeluargaan, ramah, perhatian dan disiplin.

2) Potensi dan minat anak asuh

Pelayanan melalui pembinaan yang dilakukan berdasarkan minat dan potensi anak asuh sehingga akan memberikan motivasi dan tanggung jawab terhadap anak asuh dengan adanya pelayanan pembinaan yang dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai. Dengan pembinaan di

panti asuhan Darul Hikmah Borobudur ternyata banyak kegiatan – kegiatan yang berasal dari inisiatif anak asuh, maka pengasuh dalam hal ini hanya mengawasi dan mengoreksinya.

3) Partisipasi anak asuh

Partisipasi anak asuh yang cukup tinggi dalam setiap pelayanan melalui pembinaan yang diberikan karena anak asuh merasa bahwa pembinaan yang diberikan akan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain nantinya.

4) Hubungan kerjasama dengan pihak lain

Hubungan kerjasama antara Panti Asuhan Muhammadiyah Borobudur Magelang dengan pihak lain seperti lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan tinggi), masyarakat sekitar, dinas kesehatan setempat, dalam membantu pelaksanaan kegiatan pelayanan melalui pembinaan yaitu pendidikan, kesehatan, keterampilan dan lain sebagainya.

5) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam layanan sosial anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Darul Hikmah Borobudur. Kami berusaha memberikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses layanan tersebut sesuai kemampuan yang kami miliki. Pengasuh selalu berbenah dan menambah sarana yang sekiranya diperlukan oleh anak asuh dan bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangannya, tentunya sesuai dengan keadaan panti asuhan.

6) Ketersediaan Tim Pengajar

Mendidik, membimbing, memberikan pengalaman dan wawasan merupakan bagian utama dalam proses pendidikan, pembelajaran dan pengasuhan di Panti Asuhan Darul Hikmah Borobudur agar anak asuh memiliki kemampuan ilmu, kekuatan iman, keterampilan dan kemandirian dalam menyelesaikan segala permasalahan yang mereka hadapi. Pengasuh berusaha memberikan yang terbaik kepada mereka

yang dalam asuhannya, dengan menyediakan pengajar, pengasuh dan fasilitas lainnya yang dapat menunjang dan bermanfaat untuk perkembangan anak asuh.

b. Faktor Penghambat

Keberlangsungan dalam pengelolaan Panti Asuhan Muhammadiyah Darul Hikmah Borobudur yang kita laksanakan tentu adanya faktor penghambat. Faktor penghambat yang kita hadapi dalam mengelola panti asuhan tersebut diantaranya:

1) Faktor Sosial

Faktor ini menjadi faktor yang mendasar dalam layanan di Panti Asuhan Muhammadiyah Borobudur, karena yang terjadi perbedaan antar anak asuh yang sangat nampak seperti : usia, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, tingkat kematangan dan emosi. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam mendidik dan mengasuh agar mereka bersama-sama menjadi lebih baik.

2) Faktor minat dalam layanan

Munculnya faktor sosial, secara otomatis akan berpengaruh pada minat dan layanan anak asuh. Karena setiap jenjang pendidikan dan usia, mereka memiliki keinginan yang berbeda dan tentu tidak bisa di sama ratakan minatnya. Untuk itu pengasuh menampung dan mengarahkan minat anak dalam layanan pengasuhan, bimbingan, pendidikan dan keterampilan anak sesuai dengan keinginannya.

3) Faktor Lokasi Layanan Pendidikan

Perbedaan lokasi Panti Asuhan Darul Hikmah Borobudur dengan lembaga pendidikan cukup jauh, kecuali SD yang letaknya dekat sedang yang lainnya jauh (SMP, SMA/SMK). Hal ini menjadi kendala dalam pengawasan dan jangkauan lokasi pendidikan.

4) Faktor Ketenagaan

Keterbatasan tenaga mulai dari pengasuh, pengelola dan mengajar

menjadi kendala yang tidak kalah penting dalam pengelolaan Panti Asuhan Muhammadiyah Borobudur Magelang, karena jumlah anak asuh dan pengajar sangat tidak berimbang, sehingga layanan pendidikan, pengasuhan dan lain sebagainya menjadi penghambat akan perkembangan anak asuh dan lembaga. Hal ini terjadi karena keterbatasan dana untuk merekrut tenaga untuk layanan asuhan. Hal lain yang muncul karena kurangnya kesadaran untuk membantu secara bersama-sama dalam memberikan asuhan.

5) Faktor Pembiayaan

Pembiayaan menjadi faktor yang terus menerus kami hadapai, hal ini karena donasi mengalami fluktuasi atau tidak menentu. Padahal kebutuhan bagi anak asuh semakin hari semakin meningkat mulai dari konsumsi, kesehatan, pendidikan, penyediaan alat pendidikan dan lain sebagainya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- a. Pola asuh panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur dengan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu pengasuh mengendalikan mereka. Dengan penerapan pola asuh tersebut anak memperoleh pengalaman berharga memiliki kemampuan dalam mengelola kehidupannya dengan baik, mampu mengatasi masalah, bersikap disiplin, mengetahui nilai positif dan negatif, dan mengerti arti pentingnya waktu bagi kehidupannya, menghasilkan karakteristi kanak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.
- b. Dampak pola asuh di pant iasuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur Pola asuhan akan menjadi bagian penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Kesalahan dalam pola asuh sejak dini akan berdampak sangat buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk melihat dampaknya

maka kami akan membagi ke dalam dua bagian utama yaitu dampak untuk perkembangan dan untuk pertumbuhan. Dampak yang menonjol dari anak asuh seperti individu yang berinisiatif dalam segala hal, mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan. Sedangkan dampak negatif yang muncul, kadang anak dalam memahami pola demokratis yang diterapkan dalam asuhan menjadi berlebihan dalam menentukan apa yang akan dilakukan, sehingga terdapat anak yang mendapatkan hukuman.

- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh yang diterapkan panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur, lingkungan yang mendukung, orang tua asuh, pola asuh, karakter anak asuh. Sedang faktor penghambatnya lokasi panti dengan lembaga pendidikan cukup jauh, latar belakang anak asuh yang berragam, pembiayaan yang pas-pasan, keterbatasan dalam pengawasan.

2. Saran

Saran dan masukan yang peneliti ajukan bukan berarti lebih paham tentang pola pengasuhan anak asuh, tetapi hanya sekedar sedikit bahan pembelajaran bersama yang mungkin dapat bermanfaat. Saran dan masukan diantaranya yaitu:

1. Bagi para pengasuh panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur agar lebih intensif lagi dalam memperhatikan dan mengasuh anak-anak asuh, agar nantinya dapat menjadi orang yang diharapkan oleh nusa, bangsa, negara, dan agama.
2. Bagi para pengurus panti asuhan berikanlah manajemen yang terbaik bagi pengasuhan panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur, agar apa yang ada dapat dipertahankan dengan lebih baik lagi.
3. Bagi anak-anak asuh panti asuhan yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur, agar tetap rajin belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya, jangan mudah patah semangat, dan tingkatkan semangat gapailah cita-cita kalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyah Febriani. 2010. “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Lima Keluarga di Dusun Kedungjati, Selopamioro Imogiri Bantul)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Halim, Amran. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasanah, Uswatun. 2018. *Kemandirian Siswa Full Day School*. Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayah, Banawati Nur. 2017. *Pola ASUH Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglormancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Hidayat, Taufik. 2008. “Program Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Serangan Yogyakarta’”, skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [Http: // digilib .uin-suka .ac.id / id /eprint / 30645.](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30645)
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Lumaksono, Sigit. 2011. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam D Sekolah Dasar Negeri II Kandangwangi Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
- Maibang, Suci Wahyuninta. 2017. *Peran Panti Asuhan Puteri ,Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*. Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
- Marom, Aupal. 2008. *Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengalaman Ibadah Shalat Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Tuban*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: ANGKASA.
- Rianti, Ervina dan Ifdil. 2019. Kemandirian Anak Panti Asuhan. *Jurnal Schoulid*. 3(2). Hal.29-34. Sumatera Barat: UIN Padang.
- Shobron, Sudarno. 2008. *Studi Islam 3*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID) UMS.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bima Aksara
- Taufik. 2009. *Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Study Kasus Dua Remaja Pada Dua Keluarga Single Parent di Dusun Kuden, Sitimulyo, Piyungan, Bantul)*”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- UU Nomor 23 .2002, *Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: 2002.
- UU Nomor 4, *Tentang Kesejahteraan Anak* , Jakarta: 1979.
- UU RI no 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda.